

## **BAB III**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini penulis akan membahas tentang sajian data dan analisis data yang penulis dapatkan selama melakukan penelitian di TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah. Pada bab ini juga penulis akan menyajikan model peliputan berita televisi berbasis jurnalisme bencana yang ideal sesuai dengan hasil pengamatan penulis di TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah.

#### **A. Sajian Data dan Analisis Data**

##### **1. Peliputan, Pengolahan dan Penyiaran Berita Televisi Berbasis Jurnalisme Bencana di TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah**

###### **1.1. Peliputan**

Dalam proses peliputan berita diperlukan manajemen peliputan berita yang sesuai agar peliputan dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya dan tentunya tercapai tujuan dalam peliputan berita tersebut, manajemen berita merupakan menerapkan fungsi-fungsi manajemen ke dalam suatu berita. Penerapan tersebut dilakukan mulai dari perencanaan, peliputan, penulisan/pemotretan sampai dengan editing (penyuntingan) (Pareno, 2003:52). Sebagai perpanjangan tangan dari sebuah kantor berita pusat, TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah memiliki manajemen peliputan berita yang terbilang tidak begitu rumit, hal dikarenakan dalam tugasnya TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah hanya memfokuskan untuk peliputan berita secara *live cam* dan juga *Live On Tape* (LOT) yang nantinya hasil peliputan berita tersebut dikirimkan ke kantor berita pusat.

“Kalau untuk liputan bencana ataupun umum intinya sama saja. Jadi setiap kali ada perintah untuk LOT atau *live* kita kumpulkan orang, karena untuk TVOne di Yogyakarta sendiri ada beberapa bagian, *nah* liputan di biro juga paling sering *live* karena kita lebih diarahkan kesitu, kadang juga kita buat *Live On Tape* untuk beberapa contoh peristiwa *kaya* misalnya liputan di rumah doom *kemaren*, itu kan buat LOT” (Wawancara 13 Maret 2019 dengan Reporter TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah).

Dalam proses peliputan diawali dengan persiapan peliputan, tahapan ini merupakan tahapan awal dalam sebuah peliputan berita, dimana dalam tahapan ini dibentuk tim untuk meliput sebuah peristiwa yang nantinya akan dijadikan bahan untuk berita. Dalam tahapan ini juga kebutuhan teknis penyiaran dipersiapkan, dalam proses persiapan peliputan TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah memiliki persiapan yang berbeda tergantung jenis peliputan yang akan dilakukan pada saat peliputan berita, seperti halnya persiapan peliputan *live cam* lebih banyak dibandingkan LOT.

“Kalau secara teknis hal yang pertama disiapkan tentu saja alat yaitu alat pendukung, seperti kamera, mic tidak boleh ketinggalan karena pernah waktu itu ketinggalan dan untung aman. Kalau secara non teknis yaitu materi apa yang perlu kita liput dan apa yang akan kita sampaikan mau itu *tapping*, wawancara ataupun kita *live*. *Nah* kalo *live* tuh biasanya persiapannya lebih banyak kita perlu menghubungi *crew* siapa aja yang bertugas, terus kita perlu menyipkan alat dan kita juga perlu menyiapkan mobil SNG, sedangkan kalo LOT kan kita cuma bawa kamera sama mic kan cukup dan orangnya *gak* terlalu banyak” (Wawancara 13 Maret 2019 dengan Asisten Produser sekaligus Reporter TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah).

Sedangkan untuk penentuan *crew* yang bertugas pada suatu liputan berita akan dibedakan ketika peliputan *live cam* dan LOT hal ini dapat dilihat dari kebutuhan *crew* pada saat peliputan berita secara *live cam* akan membutuhkan banyak orang ketimbang peliputan LOT.

“Kalau *live* biasanya timnya lebih banyak, satu tim bisa belasan ada produser, *technical director*, *cameraman* bisa dua misal kredit, *cabelman* biasa kita sebut *helper*, *security*, administrasi, reporter kalau kredit bisa dua buat ganti-ganti, ada tiga mobil tentu saja *driver* mengikuti. Untuk LOT tidak sebanyak itu seperti liputan biasa ada *cameraman*, reporter, sama *driver* biasanya sesekali ada yang bantu admin” (Wawancara 13 Maret 2019 dengan Asisten Produser sekaligus Reporter TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah).

Pada umumnya dalam proses peliputan berita minimal melibatkan dua orang kerabat kerja seperti halnya yang dijelaskan oleh Deddy Iskandar Muda dalam bukunya menyebutkan bahwa dalam meliput sebuah peristiwa yang akan disiarkan dalam berita, maka paling sedikitnya akan melibatkan dua orang kerabat kerja, yaitu reporter dan seorang juru kamera. Di beberapa stasiun televisi ada membentuk tim yang terdiri dari tiga orang kerabat kerja yaitu reporter, kamera (*cameraman*) dan juga suara (*soundman*). Bahkan ada yang menurunkan empat orang kerabat kerja sekaligus, yaitu selain tiga orang kerabat kerja yang telah disebutkan tadi, ditambah satu orang lagi yaitu juru lampu (*lightingman*) (Muda, 2003 :99). Hal ini tentunya sudah diterapkan di TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah dalam proses peliputan sebuah berita tidak terkecuali pada saat meliput sebuah peristiwa bencana.

Sedangkan dalam peliputan peristiwa bencana perlengkapan khusus juga dipersiapkan guna keamanan dalam peliputan di daerah terjadinya bencana, TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah sendiri menyiapkan beberapa perlengkapan tambahan dalam peliputan peristiwa bencana guna menjaga keamanan jurnalis yang bertugas seperti halnya memperispakan sepatu *booth* untuk alas dalam peliputan longsor dan erupsi gunung api, dan juga jas hujan dalam meliput cuaca ekstrim seperti kondisi cuaca hujan.

“Persiapan secara teknis yang mendasar, khusus ataupun spesifik misal bencana, hanya saja misal kita kesana hujan pas bencana banjir kita perlu sepatu *booth*, mantel, payung tidak khusus yang apa dan itu selalu ada di mobil kita mau dipakai atau tidak” (Wawancara 13 Maret 2019 dengan Asisten Produser sekaligus Reporter TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah).

Meskipun pada umumnya perlengkapan yang diperlukan saat menghadapi lingkungan yang terdapat bencana itu diperlukan perlengkapan khusus, namun tidak semua perlengkapan kebencanaan tersedia di TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah hanya ada beberapa perlengkapan yang sering dibawa sebagai antisipasi pada saat peliputan sebuah peristiwa bencana.

Selanjutnya setelah mempersiapkan segala bentuk kebutuhan teknis dan *crew* tahapan selanjutnya dalam proses peliputan adalah mencari narasumber. Di TVOne Biro Yogyakarta sendiri dalam pencarian narasumber kususnya peliputan berita peristiwa bencana dapat diperoleh dari lembaga lembaga terkait yang memang berkopeten untuk menjelaskan peristiwa tersebut.

“Kita sering sih kalau di Yogyakarta kan merapi ya kepala BPPTKG. Cuma kalau mereka menunjuk siapa perwakilan mereka bisa asal ada ijin dari kepalanya atau pimpinan misal kepala BPPTKG Ibu Hani biasanya kalau dia tidak bisa menunjuk Pak Agus BPBD DIY, BASARNAS juga iya. Biasanya kita berhubungan langsung dengan kepalanya atau perwakilan dari pimpinanya itu” (Wawancara 13 Maret 2019 dengan Asisten Produser sekaligus Reporter TVOne Biro Yogyakarta).

Namun tidak semua informasi dari lembaga terkait nantinya akan diliput oleh jurnalis, hanya sebagai informasi lebih dalam proses peliputan berita sendiri. Dalam proses pencarian narasumber lembaga pemerintahan daerah juga dapat di jadikan narasumber, tentunya pemerintah daerah baik RT, RW sampai Gubernur

lebih mengetahui lokasi dan juga kondisi daerah yang akan diliput. Selain itu masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar wilayah tempat terjadinya peristiwa bencana juga dapat di jadikan sebagai salah satu narasumber.

“Kita ambil ketuanya kaya ketua RT ketua RW kenapa kita ambil ketua RT dan ketua RW karena dia juga sudah di tunjuk menjadi wakil masyarakat yang bisa ngomong apa *sih* kemudian yang bisa di informasikan sehari-hari yang mereka tangkap dari warga” (Wawancara 13 Maret 2019 dengan Asisten Produser sekaligus Reporter TVOne Biro Yogyakarta).

Setibanya di lokasi pada liputan *live crew* yang bertugas perlu mempersiapkan mobil *Satellite News Gathering* (SNG) guna keperluan mengiri hasil rekaman yang nantinya direkan juru kamera dan juga reporter ke kantor berita pusat, nantinya dari kantor berita pusatlah yang menyiarkan secara langsung. Dalam proses persiapan SNG sendiri *crew* membagi tugas seperti halnya produser lapangan sangat berperan dalam mengkordinir semua *crew* yang bertugas dilapangan dan juga menjaga kordinasi dengan kantor pusat.

“Produser lapangan dia harus koordinasi dengan pembantu reporter namanya dia produser dia menyiapkan materi-materi apa ini dia harus narasumber dia harus mempersiapkan dan lain-lain sebagainya kemudian nanti yang teknisnya ada PD, *Progam Director* dia yang mengemas gambar-gambar yang diambil oleh *cameramen*, jadi ketika materi disampaikan oleh reporter ketika *live*. apa dia mengemas gambar, mengemas gambar VT Tab *typing* yang diambil oleh *cameraman* itu masuk dalam *insert* buat materi *live*, bagaimana dia mengemas supaya gambar itu bagus dia kordinasi sama Jakarta” (Wawancara 13 Maret 2019 dengan Juru Kamera TVOne Biro Yogyakarta).

Dalam persiapanya liputan *live cam* menggunakan mobil SNG memerlukan waktu yang tidak sedikit guna persiapan alat-alat yang digunakan, dalam hal ini juga

banyak faktor yang perlu di perhatikan dalam persiapan luputan berita *live cam* menggunakan mobil SNG.

### 3.1 Gambar persiapan mobil *Satellite News Gathering* (SNG)



Diantaranya seperti kondisi kontur tanah dimana mobil diparkirkan, butuh setidaknya lahan yang cukup luas untuk memarkirkan mobil SNG dan juga kondisi terbuka tidak terlalu banyak pohon, hal ini berpengaruh pada koneksi sinyal yang mendukung proses pengiriman visual dari lokasi peliputan ke kantor berita pusat.

Maka dari itu mengenali lingkungan tempat peliputan sangatlah penting terlebih lagi dalam proses peliputan peristiwa bencana secara *live cam* karena dapat dipastikan dalam peliputan peristiwa bencana akan ditemui medan yang sulit disekitar wilayah yang terkena dampak bencana. Berbeda halnya dengan peliputan secara *live cam*, peliputan secara LOT membuat wartawan dapat bergerak mencari visual gambar lebih dekat dan tidak terlalu terkendala oleh medan dalam proses peliputan, hal ini disebabkan karena pada peliputan LOT repoter hanya bersama juru kamera dalam proses peliputan berita.

### 3.2 Gambar proses peliputan secara *Live On Tape* (LOT)



Setelah tahap persiapan selanjutnya adalah peliputan dalam tahapan ini reporter dan *crew* ditugaskan untuk menggambarkan peristiwa kedalam berita televisi. Dimana pada tahapan ini reporter dan juru kamera akan mencari visual sebuah peristiwa yang nantinya akan dijadikan sebuah bahan berita.

“Reporter dengan *cameraman* apa yang mau di bicarakan atau di visualkan harus di koordinasikan supaya nanti *cameramen* tahu apa yang reporter mau apa di naskah, mau bicara apaya divisualisasikan oleh *cameraman*. Jangan bicaranya misalnya katakan lah korban bencana tapi gambarnya *gak* ada korban bencana itu kan *gak* ini *gak* sesuai dengan konten nya” (Wawancara 13 Maret 2019 dengan Juru Kamera TVOne Biro Yogyakarta).

Kordinasi antara reporter dan juru kamera sangatlah penting untuk bisa menggambarkan sebuah peristiwa ke bentuk visual, dalam pelaksanaanya di TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah sendiri proses pengambilan gambar sebuah peristiwa biasanya berbeda anatara liputan *live cam* dan LOT.

### 3.3 Gambar proses liputan peristiwa bencana banjir di Bantul

Yogyakarta 29 November 2017



Apabila peliputan menggunakan LOT biasanya juru kamera bebas untuk memilih banyak *stock* gambar, namun dalam *live cam* biasanya hanya mengambil gambar sesuai dengan apa yang dipesan *News Production* yang ada di kantor pusat, sebagaimana yang diungkapkan Hidayat Wahid Juru Kamera TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah.

“*Yaa* kalau biasanya seperti itu request dari redaksi, mau ada liputan apa misalnya, redaksi minta ada liputan merapi *nih* misalnya katakanlah kondisi *update* merapi, *yaudah* berarti kan nanti dia bilang misal kita mau liputan merapi nanti aku LOT (*Live On Type*) jadi *dityping* direkam nanti baru, jadi bukan *live* tapi *dityping* gitu kan. Jadi, nanti Jakarta minta nanti aku *moving* ketika merapi atau lembaga terkait reporter kasih masukan apa, *cameraman* kasih masukan kayak gitu *yaudah*. Nanti, masalah proses gambar semuanya *cameraman* sudah tau proses pengambilan gambar dan lain sebagainya SOP nya seperti itu. Kalo *live* kan gambar biasanya *stay* terus juga ada arahan dari pusat untuk pengambilan gambar pas *live*, kan kita juga langsung kordinasi sama *news production* untuk *live loh yah*” (Wawancara 13 Maret 2019 dengan Juru Kamera TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah).



Selain menggambarkan peristiwa melalui perekaman *visual*, pada tahapan ini juga nantinya reporter akan melaporkan peristiwa dengan mewawancarai beberapa narasumber yang sudah ditentukan tentunya sesuai dengan topik yang dibicarakan

“Di lapangan *kalo* liputan berita biasanya kita wawancarai korban, habis itu kita lihat *misal kaya* ada kunjungan atau ada TNI datang kesitu atau biasanya kepala daerah *ya udah* kita wawancara orang yang memiliki jabatan atau dari instansi yang berkaitan, misal dari BPPTKG misal gunung merapi yang jelas orang-orang yang berkompeten untuk menjelaskan” (Wawancara 13 Maret 2019 dengan Reporter TVOne Biro Yogyakarta).

## 1.2. Pengolahan

Pada tahapan ini dibagi menjadi dua yaitu tahap penulisan *lead* berita, naskah berita dan juga tahap penyuntingan gambar. Dalam tahapan ini seorang reporter akan menyusun sebuah teras berita atau sering disebut *lead in*. *Lead in* dapat kita andaikan kunci (*key word*) berita. Dengan mendengar *lead in* yang dibacakan penyiar, pemirsa dapat menangkap makna (*mean*) dan nilai (*value*) berita secara jelas (Harahap, 2018:113). Di TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah penulisan *lead* dan naskah hanya dilakukan pada saat liputan LOT, hal ini tidak diperlukan pada saat liputan *live cam*, dikarenakan pada saat liputan *live cam* hasil liputan sudah langsung disiarkan oleh kantor berita pusat.

“Kalau pasca kita evaluasi kalo liputan selain *live* nanti kita buat *lead*, Naskah untuk dikirim ke pusat” (Wawancara 13 Maret 2019 dengan Asisten Produser sekaligus Reporter TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah).

Berdasarkan informasi yang diperoleh proses penyuntingan gambar juga sama seperti halnya penulisan naskah maupun *lead*, hanya dilakukan ketika proses

peliputannya LOT, editor biro hanya mengedit secara *offline* dalam bentuk *raftcut* untuk keperluan editor yang ada di kantor berita pusat.

”Meja editing kalau *live* tidak ada ya, tapi kalo liputan biasa terkadang hanya editing *dikit* paling potong gambar yang ga perlu misalnya kaya liputan bencana *gitu* kan perlu diolah lagi, tapi nanti tetap dikirim ke Jakarta buat diedit lagi sama editor sana” (Wawancara 13 Maret 2019 dengan Asisten Produser sekaligus Reporter TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah).

### 1.3. Penyiaran

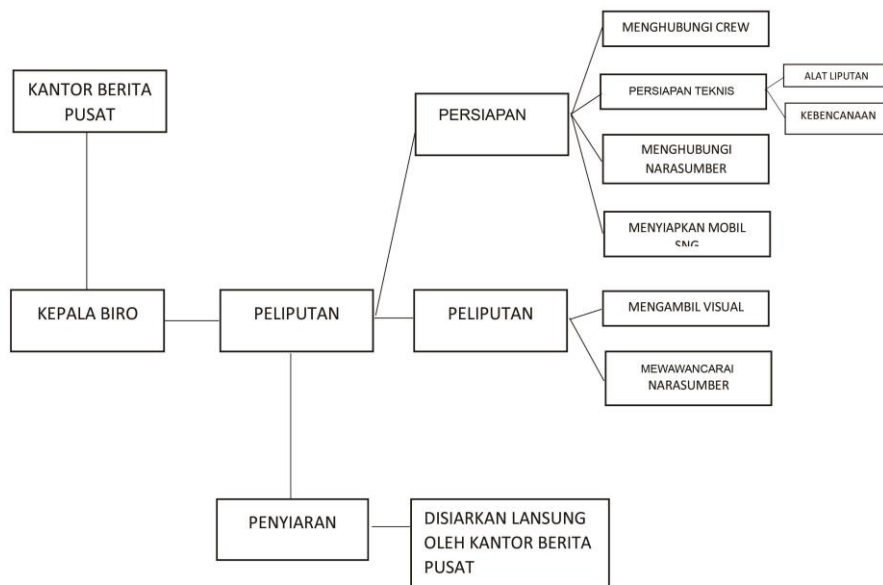
Dalam tahapan ini penyiaran tidak selamanya dilakukan TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah secara langsung. Tetapi, ada koordinasi dari kantor berita pusat untuk menyiarkan dalam hal ini adalah proses penyiaran berita secara *live cam*. Hal ini dikarenakan karena wewenang yang diterima kantor biro hanya sekedar perpanjangan tangan dari kantor berita pusat yang dimana hanya membantu pencarian berita yang nantinya akan disiarkan dikantor berita pusat.

“*Nah* kalo di jogja sendiri *eh* bukan lebih tepanya di daerah biasanya memikirkan apa yang akan diliput misalnya meliput merapi nantinya dari biro akan disebar ke kotributor dilapangan untuk mengetahui informasi ter *update*, tapi kalo disini sih lebih menitik beratkan buat *live yah*” (Wawancara 13 Maret 2019 dengan Juru Kamera TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah).

Pada TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah sendiri, intruksi menyiarkan berita secara *live cam* akan langsung diberikan oleh kordinator daerah yang ada di kantor berita pusat dan nantinya akan diteruskan ke kepala biro masing masing daerah. Intruksi ini bisa berupa panggilan melalui telepon maupun menggunakan layanan pesan *whatsapp grup* yang ada, baru kemudian kepala biro akan menghubungi *crew* yang akan bertugas dalam proses peliputan berita secara *live*. Dari data yang penulis kumpulkan dapat dilihat bagaimana manajemen

peliputan berita yang ada di TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah. Berikut tabel manajemen peliputan berita yang ada di TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah :

### 3.1 Bagan manajemen peliputan berita TV *live cam* di TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah



Berdasarkan data pada bagan tersebut mengenai manajemen peliputan berita yang ada di TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah secara *live cam*. Liputan *live cam* atau *live on cam* adalah bentuk berita televisi yang disiarkan langsung dari lokasi peliputan. Sebelum reporter di lokasi kejadian menyampaikan laporan tentang peristiwa terjadi, presenter terlebih dahulu membacakan *lead in* dan kemudian memanggil reporter lapangan untuk menyampaikan laporan liputannya (Junaedi, 2015:34). Di TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah prosesnya dimulai dari kordinasi antara kantor berita pusat dengan kepala biro dilanjutkan pada tahap peliputan yang dimana dilakukan persiapan awal, seperti halnya

menghubungi *crew* yang akan bertugas dilanjutkan dengan menyiapkan alat mulai dari alat keperluan peliputan berita dan juga perlengkapan kebencanaan seperti sepatu *booth* dan jas hujan.

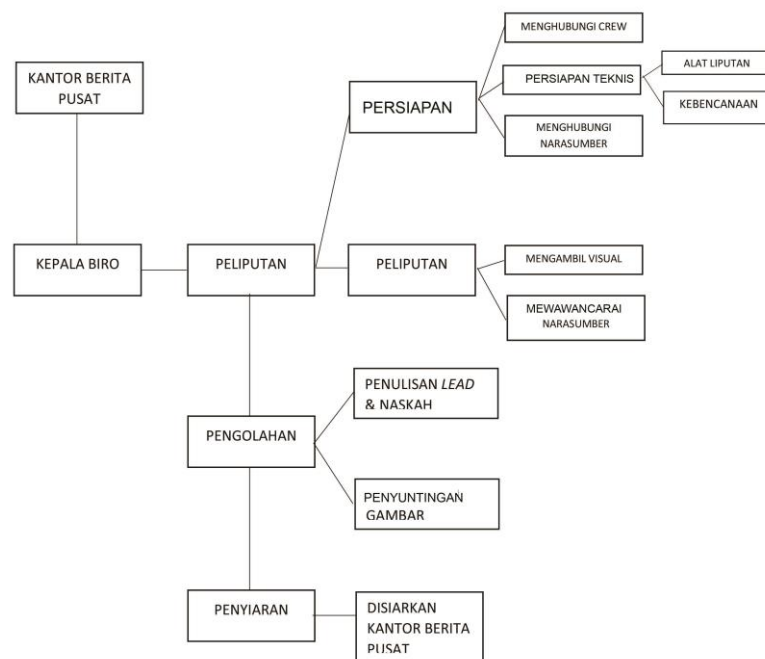
Tahapan selanjutnya menghubungi narasumber yang nantinya akan di wawancarai, pemilihan narasumber dalam peliputan berita peristiwa bencana dapat menghubungi lembaga kebencanaan maupun pemerintah daerah yang berada di wilayah tempat terjadinya peristiwa bencana, dan juga masyarakat sekitar tempat terjadinya bencana dapat dijadikan sebagai narasumber tersendiri. Selanjutnya pada saat sudah mencapai lokasi liputan maka diperlukan untuk persiapan mobil SNG mulai dari pengoprasian alat dan juga memastikan koneksi jaringan dengan kantor berita pusat untuk keperluan liputan berita secara *live*.

Setelah proses persiapan selesai maka dilanjutkan dengan proses pengambilan gambar dan juga wawancara narasumber yang sebelumnya sudah dihubungi, pengambilan gambar atau visual pada saat siaran langsung biasanya sudah diarahkan oleh kantor berita pusat, selanjutnya dilakukan proses penyiran melalui jaringan yang dikoneksikan ke kantor berita pusat sehingga bisa disiarkan secara langsung. Selain peliputan berita secara langsung atau *live cam*, TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah juga memiliki manajemen peliputan berita secara *Live On Tape* (LOT).

*Live On Tape* atau yang biasa disebut (LOT) adalah bentuk berita televisi yang produksinya dilakukan dengan merekam langsung di lokasi peristiwa, namun penayangannya ditunda (*delay*) (Junaedi 2015:35). Sama seperti liputan

berita secara *live*, liputan berita LOT juga dimulai dari kordinasi antara kantor berita pusat dengan kepala biro namun pada liputan ini juga dapat dilakukan secara inisiatif dari pihak biro yang menyoroti peristiwa penting yang ada di sekitar wilayah kerjanya khususnya peristiwa bencana, selanjutnya dilanjutkan pada tahap peliputan yang dimana dilakukan persiapan awal, seperti halnya menghubungi *crew* yang akan bertugas.

### 3.2 Bagan manajemen peliputan berita TV *Live On Tape* (LOT) di TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah



Pada proses peliputan secara LOT biasanya *crew* yang dibutuhkan hanya sedikit di TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah sendiri biasanya hanya membawa reporter, juru kamera dan juga *driver*, dilanjutkan dengan menyiapkan alat mulai dari alat keperluan peliputan berita dan juga perlengkapan kebencanaan

seperti sepatu *booth* dan jas hujan yang dalam hal ini bianya sudah tersedia di mobil kantor biro.

Tahapan selanjutnya menghubungi narasumber yang nantinya akan di wawancarai, pemilihan narasumber dalam peliputan berita peristiwa bencana dapat menghubungi lembaga kebencanaan maupun pemerintah daerah yang berada diwilayah tempat terjadinya peristiwa bencana, dan juga masyarakat sekitar tempat terjadinya bencana dapat dijadikan sebagai narasumber tersendiri. Berbeda dengan liputan secara *live* dalam liputan LOT tidak diperlukan mobil SNG dikarenakan pada hasil liputan akan direkam oleh juru kamera, Setelah proses persiapan selesai maka dilanjutkan dengan proses pengambilan gambar dan juga wawancara narasumber yang sebelumnya sudah dihubungi, pengambilan gambar atau visual pada LOT lebih beragam juru kamera dapat memilih *background* visual yang relavan dengan materi berita yang akan diberitakan, berbeda dengan liputan *live* yang dimana pengambilan gambar sudah ditentukan dari kantor berita pusat.

Tahapan selanjutnya adalah pengolahan di TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah pada tahapan ini dilakukan penulisan *lead* dan naskah berita yang nantinya akan dikirim ke kantor berita pusat sebagai bahan editing materi pemberitaan, selain penulisan *lead* dan naskah pada tahapan ini juga dilakukan proses penyutingan gambar atau *editing* gambar yang sudah diperoleh pada saat proses peliputan.

Dari beberapa proses yang dilakukan TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah dalam proses peliputan berita khususnya berita peristiwa bencana, semuanya sudah sesuai prosedur baik itu yang ditetapkan dari KPI maupun dari kantor berita pusat, mulai dari proses peliputan, proses pengolahan hingga proses penyiaran. Namun dapat digaris bawahi masih kurangnya persiapan baik secara teknis maupun non teknis dalam menghadapi kemungkinan bencana susulan pada saat peliputan peristiwa bencana dapat menjadi catatan tersendiri untuk keamanan *crew* yang bertugas terutama dalam peliputan berita peristiwa bencana yang sifatnya *massif* dan terindikasi terjadi bencana susulan. Hal ini juga dipengaruhi oleh penanaman nilai-nilai jurnalisme bencana kepada setiap jurnalis yang nantinya bertugas meliput sebuah peristiwa bencana.

## **2. Jurnalisme Bencana di TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah**

Berdasarkan Undang-Undang No 27 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, dijelaskan bahwa setiap orang berhak mendapatkan informasi secara tertulis dan/atau lisan tentang kebijakan penanggulangan bencana. Hal ini berkaitan mengenai informasi bencana yang diinformasikan oleh media khususnya media televisi. Dalam konteks komunikasi bencana, dunia jurnalisme memiliki peran dalam melakukan peliputan prabencana, saat bencana, dan pascabencana, saat prabencana jurnalis yang terjun kelokasi bencana bertanggung jawab untuk memberikan informasi terkini yang akurat kepada masyarakat disekitar lokasi bencana yang memiliki potensi terdampak bencana (Junaedi, 2015:114)..

Kewajiban mengolah informasi berdasarkan fakta namun juga perlu tetap memberikan kenyamanan kepada masyarakat disetiap proses penyampaian berita khususnya berita tentang peristiwa bencana, hal ini menjadikan TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah menjadi media yang perlu memperhatikan kedalaman sebuah berita sebelum disampaikan kepada masyarakat, ini dilakukan TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah agar tidak terjadi kondisi yang tidak kondusif di masyarakat. Maka dari itu diperlukan penanaman paham jurnalisisme bencana kepada setiap jurnalis sebelum meliput sebuah peristiwa bencana.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Filosa Gita Sukmono dan Fajar Junaedi (2015), berjudul *Jurnalisisme Sensitif Bencana Dalam Manajemen Pencarian, Pengolahan, Informasi dan Pemberitahuan Bencana Di Ruang Redaksi*. Penelitian ini dilakukan di beberapa media yang ada di Yogyakarta terkait peliputan erupsi Gunung Merapi tahun 2010 menemukan bahwa wartawan yang meliput erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010 mengakui adanya kelemahan dalam praktek jurnalisisme bencana yang terjadi saat itu serta masih ditemukannya praktek jurnalisisme air mata. Dimana dalam peliputan sebuah berita lebih mengeksplorasi korban bencana.

Berdasarkan temuan penelitian terdahulu penanaman paham jurnalisisme bencana memang sangat diperlukan, terutama untuk media dan jurnalis yang bertugas di wilayah rawan bencana seperti di daerah Yogyakarta dan Jawa Tengah, agar nantinya para jurnalis bukan hanya sekedar meliput suatu peristiwa bencana, namun juga perlu memiliki empati kepada masyarakat yang terkena



dampak bencana dan juga dapat membangun suasana optimis pasca peristiwa bencana.

Penanaman pemahaman jurnalisisme bencana di TVOne terutama Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah sendiri menjadi hal yang penting untuk dilakukan, melihat lokasi bertugas para jurnalis di biro berada di wilayah yang terburuk rawan terjadi peristiwa bencana. Terlepas dari proses maupun prosedur penanaman nilai-nilai jurnalisisme bencana yang mungkin tidak dilakukan secara langsung oleh pihak TVOne pusat terhadap para jurnalis yang bertugas di daerah rawan bencana, namun tetap adanya penanaman yang dilakukan untuk lebih menunjukkan empati para jurnalis terhadap apa yang akan mereka beritakan terutama dalam peliputan peristiwa bencana, sebagaimana yang disampaikan Budi Dzulkipli kepala biro TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah.

“ Penanaman nilai nilai itu maksudnya standar etik *yah? Owh* iya itu pasti ada, kan dalam peliputan secara umum ada kode etiknya terutama peliputan bencana, seperti halnya tidak menampilkan gambar yang serem serem, mayat itu kan salah satu contoh aja *yah* dalam peliputan bencana, terus harus mempunyai empati” (Wawancara 13 Maret 2019 dengan Kepala Biro sekaligus Produser TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah).

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti, bahwa penanaman nilai-nilai jurnalisisme bencana di TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah sendiri seringkali tidak secara langsung, para jurnalis sudah memiliki bekal tersendiri terkait etika dalam peliputan terutama peliputan peristiwa bencana. Namun TVOne pusat juga sering kali mengadakan pelatihan dan penanaman nilai-nilai jurnalisisme bencana kepada jurnalis terutama para reporter yang bertugas di daerah-daerah.

“Dari pengalaman secara individu dari instansi juga. Karena kebetulan saya juga kemaren ikut pelatihan, karena kantor itu memberikan peningkatan buat karyawannya. Secara umum bencana kan berita itu sesuatu yang sangat sensitif, gimana kalau kita salah memberikan informasi masyarakat akan was-was bukan waspada, dan jangan sampai masyarakat *ketelen* informasi-informasi yang banyak beredar” (Wawancara 13 Maret 2019 dengan Asisten Produser sekaligus Reporter TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah).

Penerapan nilai-nilai jurnalisme bencana yang diterapkan di TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah memperhatikan beberapa hal sebagai acuan dalam proses peliputan, Menurut Ahmad Arif (2010) hal ini meliputi mengenali lingkungan, memiliki respon cepat, persiapan meliput peristiwa bencana, memiliki batasan diri, melakukan rotasi, meliput korban bencana, menampilkan korban dan yang terakhir yaitu mengawal rekonstruksi.

Dalam proses peliputan di TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah dari tahap persiapan hingga peliputan perlu mengenali lingkungan yang terdampak bencana. Selain juga mengenali lingkungan yang terdampak bencana media juga perlu mengenali peta bencana, dan jalur evakuasi wajib dimiliki oleh mereka *crew* media yang bertugas dan tinggal di daerah rawan bencana. Di TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah tidak ada tugas langsung dari pusat guna memetakan daerah mana saja yang menjadi rawan bencana, namun hal ini menjadi inisiatif tersendiri dari beberapa kepala biro khususnya TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah.

“Yang pasti yang pertama itu kalo khusus bencana itu adalah membuat *mapping* untuk memetakan daerah mana saja yang rawan terjadi bencana agar tentunya setiap jurnalis siap, siap dalam hal ini itu siap meliput dan siap untuk bergerak cepat meliput berita” (Wawancara

13 Maret 2019 dengan Kepala Biro sekaligus Produser TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah).

Sesuai dengan data yang didapatkan peneliti terkait persiapan dan juga proses peliputan berita di TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah sudah sangat siap dalam hal mengenali lingkungan tempat dimana mereka bertugas, hal ini penting karena tempat dimana mereka bertugas merupakan daerah yang termasuk dalam daerah rawan bencana. Kesiapan tersebut dapat dilihat dari pembuatan *mapping* daerah mana saja yang memiliki potensi terjadinya peristiwa bencana.

Pembuatan *mapping* daerah mana saja yang memiliki potensi terjadinya peristiwa bencana yang dilakukan pihak TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah juga tentunya menjadikan jurnalis memiliki respon yang cepat terhadap peristiwa bencana. Di TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah juga sudah diterapkan, terbukti dengan didapkannya visual secara eksklusif yang didapatkan jurnalis TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah pada saat proses evakuasi Mbah Marijan dari tempat persinggahannya di kaki gunung Merapi pasca erupsi tahun 2010.

“Pada waktu itu, TVOne satu-satunya yang mendapat gambar eksklusif evakuasi Mbah Marijan. Pada waktu itu, aku yang mendapat gambar itu. TV yang lain itu, bisa dikatakan tidak ada, mereka dapat itu setelah kita breaking news “(Wawancara 13 Maret 2019 dengan Kepala Biro sekaligus Produser TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah).

Ketika terjadinya peristiwa bencana jurnalis biasanya dihadapkan dengan pilihan yang sulit, yaitu memilih untuk meliput disatu sisi wartawan juga perlu memilih menyelamatkan diri juga sanak keluarga dan orang orang yang dicintai,

kebanyakan wartawan memilih untuk meliput sebuah peristiwa bencana namun tidak sedikit pula yang memilih untuk menyelamatkan diri terlebih dahulu. Dalam media televisi sebuah visual peristiwa merupakan hal yang utama, berbeda dengan media lain visual bagi jurnalis televisi merupakan hal yang bersifat wajib untuk didapatkan.

“ *Nah kalo jurnalis TV kan reportnya ngejar gambar, tentunya kondisi fisik juga perlu diperhitungkan buat menghadapi situasi di lokasi bencana. Nah kalo kamu jadi jurnalis TV itu harus lebih sehat dua kali dari jurnalis lainnya, harus lebih siap dua kali dari jurnalis lainnya tapi juga perlu memperhitungkan kaya tadi empati dan juga keselamatan sendiri* ” (Wawancara 13 Maret 2019 dengan Kepala Biro sekaligus Produser TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah).

Meskipun demikian, walaupun diwajibkan mendapatkan visual dari peristiwa bencana guna keperluan peliputan berita, namun perlu digaris bawahi keselamatan diri seorang jurnalis lebih diutamakan. Tak hanya bersiap menghadapi dan meliput bencana, media di Indonesia seharusnya juga mengingatkan pentingnya mitigasi bencana, terus mendorong pembuatan sistem peringatan dini tsunami, sosialisasi jalur evakuasi di wilayah rentan tsunami, dan juga mengingatkan masyarakat agar selalu waspada terhadap bencana. Idealnya, setiap media memiliki unit respon cepat atau tim wartawan yang siap diterjunkan ke daerah bencana sewaktu-waktu (Arif, 2010: 165).

Hal yang perlu di perhitungkan selanjutnya adalah persiapan meliput peristiwa bencana, tak seperti persiapan peliputan berita pada umumnya, peliputan berita peristiwa bencana harusnya memiliki persiapan yang lebih banyak, karena tak sekedar menyiapkan persiapan teknis peliputan juga perlu menyiapkan

peralatan guna bertahan di daerah yang terkena dampak bencana, dan juga diperlukan persiapan guna menghadapi kemungkinan resiko bencana susulan.

Akan tetapi di TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah persiapan semacam ini hanya sedikit yang dilaksanakan, pada saat baik persiapan maupun liputan peristiwa bencana para jurnalis hanya dibekali peralatan sederhana guna menghadapi daerah yang terdampak bencana. Seperti halnya persiapan jas hujan guna menghadapi kondisi daerah yang terdampak curah hujan yang tinggi dan sepatu *booth* guna beraktivitas di daerah yang terkena dampak bencana longsor, tidak ada persiapan peralatan guna menghadapi peristiwa bencana yang bersifat *massif* bahkan tidak tersedia di kantor biro.

Padahal jurnalis yang diterjunkan ke lokasi bencana harus menyipkan alat dan bahan dasar untuk bertahan hidup. Jangan pernah malu untuk membawa makanan, minuman dan obat – obatan. Wartawan di medan bencana juga disiapkan melengkapi diri dengan dasar-dasar bertahan hidup di kawasan bersarana minim dan rentan penyebaran penyakit menular. Idealnya memang ada tim pendukung yang bertugas menyiapkan infrastruktur di medan liputan (Arif, 2010: 165). Hal ini menjadikan pentingnya persiapan lebih baik saat meliput berita maupun tidak, guna menghadapi potensi bencana bersifat *massif* karena TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah terletak di wilayah yang termasuk rawan terjadi peristiwa bencana.

Ketika meliput sebuah bencana seringkali banyak media penyiaran yang memilih untuk mengeksplorasi peristiwa tersebut dari berbagai sudut pandang,

terlebih lagi ketika peristiwa bencana tersebut baru terjadi, seringkali para wartawan diterjukkan ke medan bencana tanpa memperhitungkan terjadinya bencana susulan hanya demi memperoleh informasi yang sifatnya langsung pada saat itu juga. Maka dari itu diperlukan memperhatikan hal seperti memiliki batasan diri.

Dalam peraturan Komisi Penyiaran Indonesia No 01/P/KPI/03/2012 tentang Pedoman Perilaku Penyiaran pada Bagian Keempat Peliputan Bencana Pasal 25 mengatur tentang kewajiban media apa bila melibatkan pihak pihak yang terkena musibah bencana. Salah satunya yaitu tidak menambah penderitaan atau trauma orang atau keluarga yang berada pada kondisi gawat darurat, korban kecelakaan atau korban kejahatan, atau orang yang sedang berduka dengan cara memaksa, menekan, atau mengintimidasi korban dan keluarganya untuk diwawancarai guna diambil gambarnya. Maka dari itu jurnalis perlu memiliki batasan diri dalam meliput berita peristiwa bencana.

Hal ini menjadi dasar bagaimana dan apa saja yang perlu diperhatikan saat melakukan proses liputan peristiwa bencana terutama yang berhubungan dengan narasumber. Di TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah sangat diperhatikan dalam setiap proses peliputan berita peristiwa bencana, yaitu dengan memiliki batasan diri untuk meliput peristiwa bencana guna menjaga kondisi secara emosiaonal bagi masyarakat yang menjadi narasumber maupun masyarakat yang menonton tayangan berita tersebut di televisi.

Hal yang perlu diperhitungkan dalam meliput sebuah peristiwa bencana selanjutnya yaitu melakukan rotasi atau *rolling*, ini sangat diperlukan ketika meliput peristiwa bencana yang bersifat massif dan berdurasi cukup lama. Hal ini dilakukan karena dalam meliput suatu peristiwa bencana yang bersifat massif dan berdurasi lama jurnalis dapat diterjunkan ke medan bencana selama berbulan-bulan, hal ini membuat rasa kejenuhan menjadi meningkat terlebih lagi dengan suasana sekitar pasca peristiwa bencana, perlu adanya pergantian penugasan atau rotasi yang dilakukan media untuk menjaga performa wartawan dalam meliput berita. Hal ini juga dilakukan TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah pada saat meliput erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010.

“Kalo disini tuh paling besar dulu waktu merapi itu 2010 yah itu banyak yang dikirim untuk meliput dan itu lama lebih dari dua minggu kalo *gak* salah, dan itu menggunakan sistem *rolling*. Karena kan pastiya jurnalis juga ada titik jenuhnya kan yah, melihat kondisi sekitar pasca bencana jadi buat menjaga psikologis dan juga kesehatan si jurnalis biasanya sih *dirolling* tapi kalo peristiwanya masih hangat *yah*. Kalo pengalaman saya disini *sih* dua minggu masih normal *sih yahh* tapi bosan ya bosan *sihh* (Wawancara 13 Maret 2019 dengan Kepala Biro sekaligus Produser TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah).

Sesuai data yang di peroleh peneliti bahwa hal ini dilakukan guna menjaga psikologis dan juga kesehatan para jurnalis yang terjun dalam meliput berita di medan yang terdampak bencana.

Selain perlu memiliki batasan diri hal yang perlu di perhatikan berikutnya adalah meliput korban bencana, Dalam peliputan peristiwa bencana bukan hanya meliput sebuah kondisi lokasi yang terkena dampak bencana, namun juga perlu adanya informasi yang berasal dari narasumber terkait seperti halnya pemerintah, lembaga yang dapat menjelaskan tentang informasi bencana dan juga tentunya

masyarakat korban bencana sekitar, menemukan narasumber di lokasi bencana bukan lah hal yang mudah kebanyakan masyarakat masih memiliki trauma ketika akan diwawancarai terkait peristiwa bencana yang menimpa lingkungan sekitarnya.

Dalam mencari narasumber dari masyarakat TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah biasanya lebih dulu melakukan pendekatan kepada kepala daerah yang bertugas di daerah tersebut, hal ini bertujuan guna memperoleh informasi berkaitan dengan kondisi yang terjadi di daerah yang terdampak bencana tersebut, selanjutnya guna memilih narasumber dari masyarakat TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah sendiri memilih seseorang yang memiliki kondisi siap untuk di jadikan narasumber, selain memiliki informasi yang bisa disampaikan, narasumber juga harus sudah dalam keadan psikologis yang baik.

Biasnya dapat Fokus pada orang yang selamat atau terluka, hadapi korban bencana sebagai narasumber dengan rasa hormat, compassion, dan jangan pernah memaksakan mewawancarai mereka atau mengambil foto/gambar mereka bila mereka tidak bersedia. Jangan mencecar korban dengan pertanyaan-pertanyaan yang sama atau pertanyaan yang sulit. Harus disadari bila korban berada dalam posisi sedang membutuhkan segalanya (Arif, 2010: 168).

Berikutnya adalah menampilkan korban dalam meliput sebuah peristiwa bencana banyak gambar yang dapat dia ambil oleh wartawan mapun juru kamera, gambar yang bersifat dramatik seringkali mengundang banyak minat pemirsa/penonton media televisi, meskipun demikian perlu adanya pembatasan terkait gambar mana saja yang dapat ditayangkan di media, karena tidak semua penonton media tergolong dalam usia dewasa ada juga penonton anak anak yang



dimana masih rentan mengalami trauma. Di TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah hal ini dilakukan dengan alasan etis guna memberikan tayangan yang lebih menjaga sisi kemanusiaan dalam meliput peristiwa bencana.

“ Ya alasannya tentunya karena alasan etis, menurut ku itu alasan paling tinggi, dan memang tidak *diperbolehkan* apa lagi TV rawan menampilkan gambar-gambar secara ekstrim korban luka parah. Bayangkan kalo orang dirumah anak anak nonton tv korban luka parah itu kan gak sehat juga penonton liat gambar-gambar seperti itu terlalu *serem* “(Wawancara 13 Maret 2019 dengan Kepala Biro sekaligus Produser TVOne Biro Yogyakarta).

Tentunya penayangan korban bencana dalam sebuah berita perlu diperhatikan dampaknya bagi narasumber maupun pemirsa yang menonton tayangan berita tersebut. sangatlah penting untuk tak hanya menampilkan aspek duka lara atau ratapan belaka. Peliput bencana juga perlu menampilkan tayangan atau tulisan dari jenis yang mengundang optimisme, dan mendorong orang belajar dari bencana (Arif, 2010: 169).

Hal yang terakhir perlu diperhatikan adalah mengawal rekonstruksi Selain meliput peristiwa bencana dan kondisi lingkungan yang terkena dampak akibat peristiwa bencana, wartawan juga perlu meliput proses rekonstruksi sebuah wilayah yang terdampak bencana. Hal ini menjadi penting agar proses rekonstruksi dapat dinilai oleh masyarakat yang menonton melalui media agar lebih siap untuk dikemudian hari dalam menghadapi bencana. Hal ini belum secara optimal dilakukan TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah, meskipun demikian ada beberapa peliputan LOT yang membahas terkait persiapan dalam menghadapi resiko bencana yang dikemudian hari melanda daerah Yogyakarta dan Jawa Tengah. Seperti halnya peliputan rumah doom yang menjadi program

pemerintah daerah Yogyakarta, dimana selain menjadi hunian bagi warga yang terdampak peristiwa bencana gempa bumi di Yogyakarta tahun 2006, juga sebagai hunian yang disiapkan guna menghadapi resiko bencana dikemudian hari.

Dan juga liputan terkait simulasi mitigasi bencana yang dilakukan BPBD daerah Yogyakarta, guna menjadikan masyarakat yang bertempat tinggal di daerah rawan bencana memiliki pengetahuan tentang kondisi lingkungan sekitar agar nantinya lebih siap dalam menghadapi resiko bencana dikemudian hari. Namun sayangnya liputan semacam ini hanya dilakukan pada saat terjadi peristiwa bencana baik di daerah Yogyakarta dan Jawa Tengah maupun daerah lain, sehingga tidak ada kontrol penuh dari TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah untuk mengawal proses rekonstruksi yang dilakukan pemerintah. Hal ini dikarenakan berita tentang rehabilitasi dan rekonstruksi dinilai tidak semenarik berita di awal-awal bencana. Padahal, proses rekonstruksi dan rehabilitasi daerah bencana sering menjadi bencana baru yang takalah berbahaya dibandingkan dengan bencana awal (Arif, 2010: 170).

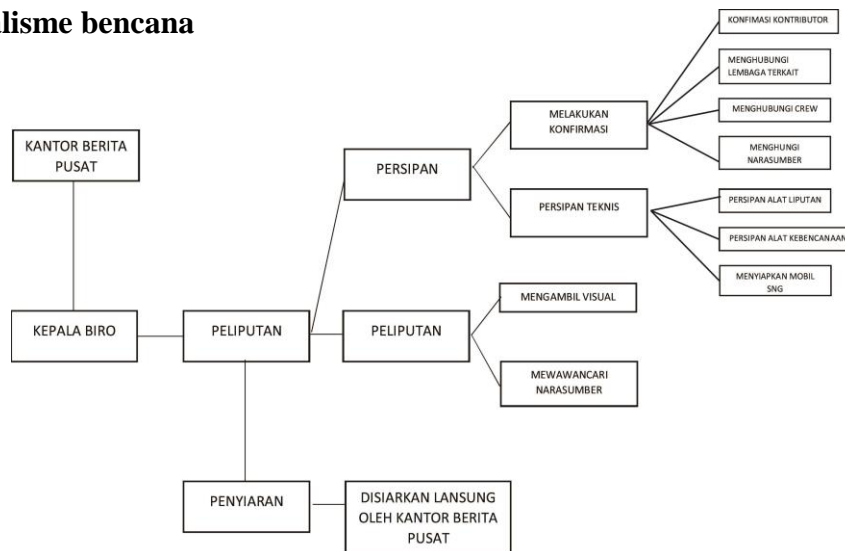
Dari beberapa hal yang perlu diperhatikan di atas TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah sudah mencoba untuk menerapkan dalam proses peliputan maupun penyiran berita peristiwa bencana, namun memang masih ada beberapa hal yang perlu dimaksimalkan terlebih lagi terkait proses mengawal rekonstruksi yang dilakukan pemerintah, informasi ini berguna bagi masyarakat Indonesia khususnya wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah yang merupakan wilayah rawan bencana guna mendapatkan edukasi tentang kondisi lingkungan tempat mereka

menetap. Dan juga sebagai masukan bagi pemerintah daerah dalam persiapan menghadapi resiko bencana yang terjadi dikemudian hari.

## B. Model Peliputan Berita TV Berbasis Jurnalisme Bencana

Berdasarkan data yang penulis dapatkan dalam proses peliputan berita televisi berbasis jurnalisme bencana di TVOne Biro Yogyakarta dan Jawa Tengah dapat dihasilkan sebuah model manajemen peliputan berita televisi yang ideal dari mulai tahap kordinasi, persiapan, peliputan hingga penyiaran. Maka model yang ideal dalam proses peliputan berita televisi berbasis jurnalisme bencana yang dapat dijadikan reverensi bagi media televisi khususnya biro adalah sebagai berikut :

### 3.3 Bagan manajemen peliputan berita TV *live cam* berbasis jurnalisme bencana



Model tersebut merupakan model peliputan berita televisi secara *live cam* berbasis jurnalisme bencana, yang dimulai dari tahap kordinasi antara kantor berita pusat dengan kepala biro dilanjutkan pada tahap peliputan yang dimana dilakukan persiapan awal, seperti halnya melakukan konfirmasi terhadap kontributor yang bertegus diwilayah tersebut, hal ini dilakukan guna memperoleh

informasi mengenai kondisi daerah tersebut apakah bencana bersifat *massif* atau hanya dalam skala kecil sehingga nantinya menentukan apakah *crew* dapat meliput peristiwa tersebut atau dapat dilakukan hanya memalui kontributor saja, selanjutnya memperoleh informasi guna persiapan alat seperti halnya mobil SNG.

Tahap selanjutnya menghubungi lembaga terkait kebencanaan di daerah tersebut, hal ini dilakukan guna mengetahui kondisi bencana baik sebelum maupun sesudah bencana dan apakah masih berpotensi adanya bencana susulan, informasi ini penting untuk keselamatan *crew* yang nantinya bertugas di daerah tersebut. Tahap selanjutnya menghubungi *crew* yang akan bertugas sekaligus memastikan kondisi psikologis dan juga jasmani *crew* yang akan bertugas, terutama untuk liputan peristiwa bencana bersifat *massif* dan berdurasi cukup lama.

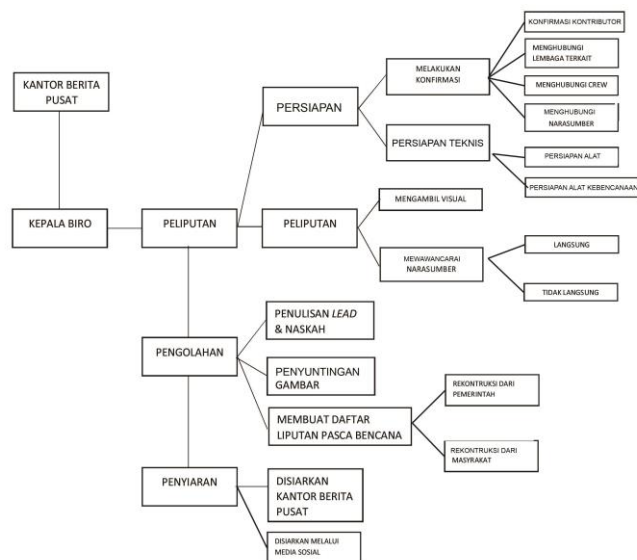
Dilanjutkan dengan menyiapkan alat teknis mulai dari alat keperluan peliputan berita yang dimana disiapkan kamera, mic dan alat teknis lainnya, selain itu juga perlu menyiapkan perlengkapan kebencanaan yang terdiri dari perlengkapan minimal seperti sepatu *booth* dan jas hujan, untuk meliput peristiwa bencana yang dalam skala kecil dan juga menyiapkan alat kebencanaan standar seperti tas ransel yang berisikan perlengkapan kesehatan dan juga peralatan komunikasi selain telepon seluler dalam meliput peristiwa bencana yang bersifat *massif* dan berdurasi cukup lama. Selanjutnya pada saat sudah mencapai lokasi liputan maka diperlukan untuk persiapan mobil SNG mulai dari pengoprasian alat dan juga memastikan koneksi jaringan dengan kantor berita pusat untuk keperluan liputan berita secara *live cam*.

Tahapan selanjutnya menghubungi narasumber yang nantinya akan di wawancarai, pemilihan narasumber dalam peliputan berita peristiwa bencana dapat menghubungi lembaga kebencanaan maupun pemerintah daerah yang berada diwilayah tempat terjadinya peristiwa bencana, dan juga masyarakat sekitar tempat terjadinya bencana dapat dijadikan sebagai narasumber tersendiri.

Setelah proses persiapan selesai maka dilanjutkan dengan proses pengambilan gambar dan juga wawancara narasumber yang sebelumnya sudah dihubungi, pengambilan gambar atau visual pada saat siaran langsung biasanya sudah diarahkan oleh kantor berita pusat, selanjutnya dilakukan proses penyiaran melalui jaringan yang dikoneksikan ke kantor berita pusat sehingga bisa disiarkan secara langsung. Selain peliputan berita secara langsung atau *live cam*,

Selanjutnya merupakan model yang ideal dalam manajemen peliputan berita *Live On Tape* (LOT) berbasis jurnisme bencana adalah sebagai berikut :

### 3.4 Bagan manajemen peliputan berita TV *Live On Tape* (LOT) berbasis jurnalisme bencana



Pada bagian awal liputan berita LOT dimulai dari kordinasi antara kantor berita pusat dengan kepala biro dan juga pada liputan ini dapat dilakukan secara inisiatif dari pihak biro yang menyoroti peristiwa penting yang ada di sekitar wilayah kerjanya khususnya peristiwa bencana, hal ini menjadikan komunikasi antara kepala biro dan *crew* dapat lebih cair dikarenakan butuh kerjasama dan komunikasi yang baik guna menentukan tema apa yang akan di angkat sebagai bahan berita bedasarkan peristiwa yang terjadi dilingkungan tugas biro tersebut, .

Tahapan selanjutnya dimulai dari tahap peliputan yang dimana dilakukan persiapan awal, sama sepertihalnya pada liputan *live cam* tahapan awal pada bagian ini adalah melakukan konfirmasi terhadap kontributor yang bertegus diwilayah tersebut, hal ini dilakukan guna memperoleh informasi mengenai kondisi daerah tersebut apakah bencana bersifat *massif* atau hanya dalam skala kecil sehingga nantinya menentukan apakah *crew* dapat meliput peristiwa tersebut atau dapat dilakukan hanya memalalui kontributor saja. Bisa juga nantinya jurnalis dari biro berkerja sama bersama kontributor didaerah tersebut dalam proses peliputan berita.

Tahap selanjutnya menghubungi lembaga terkait kebencanaan di daerah tersebut, hal ini dilakukan guna mengetahui kondisi bencana baik sebelum maupun sesudah bencana dan apakah masih berpotensi adanya bencana susulan, informasi ini penting untuk keselamatan *crew* yang nantinya bertugas di daerah tersebut. pada tahapan ini juga dapat dilakukan konfirmasi untuk mencari naraumber dari lembaga tersebut guna diwawancarai pada proses peliputan nantinya. Dilanjutkan dengan tahap selanjutnya yaitu menghubungi *crew* yang akan bertugas sekaligus

memastikan kondisi psikologis dan juga jasmani *crew* yang akan bertugas, terutama untuk liputan peristiwa bencana bersifat *massif* dan berdurasi cukup lama. Pada proses peliputan secara LOT biasanya *crew* yang dibutuhkan hanya sedikit biasanya hanya membawa reporter, juru kamera dan juga *driver*.

Tahapan selanjutnya yaitu menyiapkan alat teknis mulai dari alat keperluan peliputan berita yang dimana disiapkan kamera, mic dan alat teknis lainnya, selain itu juga perlu menyiapkan perlengkapan kebencanaan yang terdiri dari perlengkapan minimal seperti sepatu *booth* dan jas hujan, untuk meliput peristiwa bencana yang dalam skala kecil dan juga menyiapkan alat kebencanaan standar seperti tas ransel yang berisikan perlengkapan kesehatan dan juga peralatan komunikasi selain telepon seluler dalam meliput peristiwa bencana yang bersifat *massif* dan berdurasi cukup lama. pada tahapan ini proses persiapan seharusnya tidak memakan waktu cukup lama dikarenakan jumlah *crew* yang bertugas hanya sedikit hal ini juga dipengaruhi oleh persiapan teknis yang tidak banyak seperti saat melakukan liputan *live cam*.

Tahapan selanjutnya menghubungi narasumber yang nantinya akan di wawancarai, pemilihan narasumber dalam peliputan berita peristiwa bencana dapat menghubungi lembaga kebencanaan maupun pemerintah daerah yang berada di wilayah tempat terjadinya peristiwa bencana, dan juga masyarakat sekitar tempat terjadinya bencana dapat dijadikan sebagai narasumber tersendiri. Berbeda dengan liputan secara *live* dalam liputan LOT tidak diperlukan mobil SNG dikarenakan pada hasil liputan akan direkam oleh juru kamera.

Setelah proses persiapan selesai maka dilanjutkan dengan proses pengambilan gambar dan juga wawancara narasumber yang sebelumnya sudah dihubungi, pengambilan gambar atau visual pada LOT lebih beragam juru kamera dapat memilih *background* visual yang sesuai dengan materi berita yang akan di beritakan berbeda dengan liputan *live cam* yang dimana pengambilan gambar biasanya sudah ditentukan dari kantor berita pusat. Pada tahap ini juga repoter dapat berinteraksi dengan narasumber secara langsung maupun tidak langsung berada satu in *fream* bersama narasumber. Nantinya visual wawancara akan disatukan dengan visual repoter pada saat melaporkan jika menggunakan wawancara tidak langsung, proses ini nantinya akan dilakukan pada saat penyutingan gambar oleh editor.

Tahapan selanjutnya adalah pengolahan, pada tahapan ini dilakukan penulisan *lead* dan naskah berita, *lead* dan naskah yang buat oleh reporter nantinya akan dikirim ke kantor berita pusat sebagai bahan editing materi pemberitaan yang dilakukan di kantor berita pusat, selain penulisan *lead* dan naskah padataha pan ini pula dilakukan proses penyutingan gambar atau *editing* gambar yang sudah diperoleh pada saat proses peliputan.

Penyutingan gambar yang dilakukan diberbagai biro biasanya hanya sampai pada tahap editing *offline*, diamana para edittor hanya ditugaskan untuk menyatukan beberapa gambar yang ada dan nantinya akan dilakukan pengiriman *file* ke kantor berita pusat untuk dilakukan edting lanjutan guna kebutuhan bahan produksi berita, namun ada juga beberapa biro yang langsung melakukan *editing*



secara total dan langsung dikirim ke kantor berita pusat atau disiarkan melalui media lain. Selanjutnya adalah proses membuat daftar liputan pasca bencana, hal ini bertujuan untuk mengawal rekontruksi yang dilakukan oleh pemerintah pasca peristiwa bencana.

Selain dari pihak pemerintah media juga dapat mengambil gambaran yang tersjadi di masyarakat pasca peristiwa bencana, hal yang perlu disoroti yaitu bagaimana masyarakat dapat bangkit baik secara psikologis maupun jasmani setelah terkena dampak dari sebuah peristiwa bencana yang melanda lingkungan masyarakat tersebut. Nantinya pada tahapan ini akan dibuat daftar program yang dapat menggambarkan proses rekontruksi pasca terjadinya peristiwa bencana, sehingga nantinya pemerintah dan masyarakat dapat memperoleh informasi tentang apa yang sudah mereka lakukan dan yang belum mereka lakukan guna menghadapi resiko bencana dikemudian hari.

Terakhir yaitu tahapan penyiaran dimana dalam tahapan ini penyiaran biasanya dilakukan oleh kantor berita pusat melalui media televisi, namun perkembangan zaman semakin banyak media alternatif digunakan masyarakat guna mengakses berita, salah satunya yaitu media sosial. Kantor biro dapat mengunggah ulang berita yang sudah disiarkan kantor berita pusat ke dalam media sosial sebagai alternatif penyiaran.